

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid atau *typhoid fever* adalah suatu sindrom sistemik berat yang secara klasik disebabkan oleh *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* termasuk dalam genus *Salmonella* (Garna, H. H. 2012).

Epidemiologi penyebaran demam tifoid di negara berkembang masih sangat tinggi yaitu 500-100.000 jiwa. Manusia adalah sebagai sumber penularan yang utama. Di negara berkembang demam tifoid mempunyai mortalitas 2-3,5%. World Health Organization (WHO) telah memperkirakan bahwa 12,5 juta kasus terjadi setiap tahun di seluruh dunia (Widagdo, 2012).

Di Indonesia, demam tifoid masih merupakan penyakit endemis utama. Bila timbul penyulit maka penyakit ini menimbulkan kematian. Selain itu diperkirakan ada 3% orang yang terinfeksi yang akan menjadi pembawa (carrier) sehingga dapat menularkan penyakit kepada orang lain dan lingkungannya.

Penegakan diagnosis demam tifoid saat ini dilakukan secara klinis dan melalui pemeriksaan laboratorium. Gejala gejala klinis yang timbul sangat bervariasi dari ringan sampai berat dan ada yang disertai dengan komplikasi. Pada minggu pertama, yaitu demam, nyeri kepala, pusing, nyeri otot, mual atau diare. Pada pemeriksaan fisik hanya didapatkan peningkatan suhu badan, dalam minggu kedua gejala menjadi lebih jelas berupa demam.

Demam tifoid merupakan penyakit sistemik akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi* yang masih dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang terutama di daerah tropis dan subtropis. *Salmonella typhi* merupakan bakteri gram negatif, mempunyai flagella, bergerak, dan tidak berfermentasi laktosa. Demam tifoid termasuk penyakit infeksi yang sering dijumpai dinegara kita. Gejala penyakit ini mirip dengan penyakit lainnya seperti demam dengue atau penyakit virus lainnya, sehingga penegakan diagnosis yang cepat sangat dibutuhkan untuk memberi penanganan yang tepat, yaitu dengan pemeriksaan yang cepat dan akurat. Pemeriksaan yang sudah lama dikenal untuk mendiagnosis penyakit demam tifoid adalah pemeriksaan widal. Dan akhir-akhir ini sudah banyak yang dikembangkan pemeriksaan untuk mendeteksi antibodi

IgM terhadap kuman penyebab demam tifoid, *Salmonella typhi*,. Banyak penelitian yang membandingkan sensitifitas dan spesifisitas pemeriksaan diatas (Yusra, 2013).

Keterbatasan pemeriksaan widal dan sulitnya pemeriksaan biakan dalam mendiagnosa demam tifoid, mendorong berkembangnya metode pemeriksaan yang lebih cepat dan akurat yang dapat mendeteksi *salmonella typhi* immunoglobulin M. Salah satunya adalah pemeriksaan lipopolisakarida O9 (TUBEX) (Yusra, 2013)

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan maka dari ini peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Pemeriksaan Tubex Pada Pasien Demam Tifoid Di Laboratorium Klinik Thamrin Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan tubex pada pasien demam tifoid di laboratorium klinik thamrin tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan tubex pada pasien demam tifoid di laboratorium klinik thamrin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam melakukan pemeriksaan tubex pada pasien demam tifoid.

2. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai dampak demam tifoid.

3. Bagi institusi kesehatan

Dengan adanya penelitian ini, bisa didapatkan informasi tentang gambaran pemeriksaan tubex pada pasien demam tifoid .

4. Bagi institusi pendidikan

Menambah referensi yang menunjang bagi ilmu kesehatan khususnya pada pemeriksaan laboratorium dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.